

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di daerah pedesaan dan mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Hal ini menyebabkan sektor pertanian memiliki peranan penting terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor pertanian memiliki beberapa subsektor diantaranya yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan. Salah satu subsektor dari sektor pertanian tersebut yaitu perkebunan, merupakan salah satu subsektor yang cukup penting dalam pembangunan, karena subsektor perkebunan di Indonesia memiliki keterkaitan dengan aspek ekonomi, sosial, maupun ekologi.

Indonesia merupakan negara dengan lereng pegunungan, sungai dan musim panas sehingga cocok untuk perkebunan. Salah satu komoditas subsektor perkebunan yang banyak tumbuh di wilayah Indonesia adalah pohon aren yang tumbuh secara alami di lereng-lereng sungai maupun pegunungan. Banyaknya pohon aren dan produksi aren menjadikan banyak usaha rumah tangga atau pengrajin yang mengolah nira dari pohon aren tersebut menjadi gula aren. (Menteri Pertanian, 2015)

Kabupaten Lebak yang terletak antara 6°18'-7°00' Lintang Selatan dan 105°25'-106°30' Bujur Timur, dengan luas wilayah 304.472 Ha (3.044,72 km²) dengan beribukota di Rangkasbitung. Wilayah Kabupaten Lebak berbatasan langsung dengan Kabupaten Serang dan Kabupaten Tangerang pada bagian utara, Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi pada bagian timur, Samudra Hindia pada bagian selatan, serta Kabupaten Pandeglang pada bagian barat. Kabupaten Lebak merupakan bagian dari Provinsi Banten yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Kabupaten Lebak memiliki banyak sumber daya alam yang dapat dijadikan sumber kehidupan untuk masyarakatnya, seperti pada bidang pertanian, perikanan. Perkebunan gula aren yang merupakan salah satu spesimen dari produk budaya masyarakat di Kabupaten Lebak yang telah menjadi sumber kehidupan bagi masyarakatnya. Gula aren memiliki banyak macam varietas produknya, seperti gula batok dan gula semut. Saat ini yang menjadi produk unggulan dari Kabupaten Lebak adalah gula semut. Mungkin belum banyak masyarakat sekitar atau masyarakat Indonesia yang mengetahui tentang produk budaya dari gula semut ini, oleh karena itu dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memperkenalkan kepada masyarakat umum tentang produk budaya yang ada di Kabupaten Lebak. Produksi gula semut ini dilakukan secara tradisional dan menggunakan teknologi sederhana, hasil dari pengumpulan nira aren dari semua petani aren yang ada di Kabupaten Lebak, kemudian dibuat menjadi gula semut melalui berbagai proses mekanis, tetapi bebas bahan kimia. Potensi gula semut belum banyak yang mengkonsumsinya, karena masyarakat belum banyak yang mengetahui produk budaya lokal ini

secara mendalam, tetapi produk budaya lokal gula semut ini telah diekspor ke luar negeri, diantaranya ke negara Australia, Amerika Serikat, dan Jepang.

Sebelas kecamatan di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, dinyatakan sentra unggulan gula aren dengan 11.000 unit usaha dan menyerap tenaga kerja 22.000 orang.(Disperindag 2017). Kepala Seksi Aneka Industri Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Lebak, Produksi gula aren Kabupaten Lebak masuk kategori terbaik di Tanah Air sehingga banyak permintaan domestik dan mancanegara. Kunggulan gula aren di daerah ini karena tanaman organik dan populasinya tumbuh di perbukitan dan pegunungan. Karena itu, produksi gula aren Lebak dijamin tidak menggunakan pupuk kimia yang bisa membahayakan kesehatan. Selain itu juga memiliki aroma, manis juga awet tanpa menggunakan bahan campuran. Bahkan, gula aren cocok dijadikan bahan pemanis minuman, makanan dan kuliner. Gula aren didorong agar terus meningkat hasilnya, karena permintaan pasar cukup baik. Selama ini, produksi gula aren menjadikan sentra unggulan di sebelas kecamatan, karena didukung bahan baku perkebunan aren yang melimpah. Produksi gula aren tersebut berkembang di Kecamatan Sobang, Lebak Gedong, Cihara, Cibeber, Cijaku, Cigemblong, Wanasalam, Malingping, Panggarangan, Ciligrang, Cirinten dan Bayah. Saat ini, pengrajin gula aren tercatat 11.000 unit usaha dan menyerap tenaga kerja sebanyak 22.000 orang (Desember 2018). Pengrajin gula aren dengan memproduksi gula semut atau gula halus dan gula cetak Selama ini, kehadiran usaha produksi gula aren dapat memberikan sumbangan pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Bahkan, produksi gula aren yang dipasok ke

sejumlah daerah di Provinsi Banten dapat dijadikan buah tangan atau oleh-oleh ke luar daerah. Selain itu juga gula aren Kabupaten Lebak menembus pasar dunia, seperti Australia, Belanda, Korea Selatan dan Italia. Saat ini, permintaan gula semut di negara Kanguru itu cukup tinggi untuk memenuhi permintaan hotel, super market juga produksi aneka makanan di negara tersebut.

Kendala yang dihadapi oleh para pelaku produksi gula di Kecamatan Ciligrang Kabupaten Lebak Banten adalah kurangnya sarana dan prasarana, maupun fasilitas untuk memproduksi produk lokal gula , hasil penyadapan nira aren yang tidak menentu, saluran rantai distribusi gula aren yang panjang, belum adanya perkebunan aren dalam skala besar, karena kondisi yang ada saat ini hanya mengandalkan pohon aren di perkebunan perseorangan dari para petani saja.

Apapun bentuk usahanya, maka setiap pengusaha bertujuan untuk mencapai keuntungan dan usahanya dapat berjalan secara efisien. Usaha gula aren yaitu salahsatu usaha industri kecil, industri kecil merupakan industri yang dikelola oleh masyarakat baik yang tinggal dipedesaan maupun perkotaan sehingga jenis industri inimempunyai potensi yang harus dikembangkan sebagai usaha peningkatan pendapatan, guna mencapai kesejahteraan.

Kecamatan Ciligrang Kabupaten Lebak merupakan daerah yang memiliki berbagai potensi untuk mengembangkan industri kecil, hal ini karena tersedianya sumber daya manusia dan sumber daya alamnya. Industri kecil yang mampu berkembang di daerah pedesaan diksrenakan pengelolaan industri ini

tidak membutuhkan investasi awal yang begitu besar. Walaupun demikian industri kecil di wilayah pedesaan masih sulit untuk dikembangkan mengingat hasil produksi masih dalam skala kecil serta dikelola secara sederhana atau belum profesional. Secara regional upaya menumbuh kembangkan industri kecil merupakan salahsatu upaya yang harus dilaksanakan oleh pemerintah daerah untuk meminimalisir jumlah angka pengangguran, khususnya di Kecamatan Ciligrang, industri kecil ini seperti gula aren sangat potensial untuk dikembangkan. Senagaimana pengamatan di lapangan bahwa usaha gula aren masih bersifat tradisional bahkan tidak banyak masyarakat yang mengusahakannya.

Keuntungan yang di peroleh dari usaha pengrajin gula aren tidak terlepas dari penerimaan dan biaya yang dikeluarkan, demikian pula keuntungan atau laba tidak terlepas dari penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Demikian pula keuntungan atau laba tidak terlepas dari penerimaan penjualan. Penerimaan (TR) merupakan hasil kali produksi (Q) dengan harga jual (P). Supari Dh (2001:81) menjelaskan laba diperoleh dari hasil penerimaan penjualan dikurangi biaya. Menurut Miller dan Meiners (1994:297-298) biaya total (TC) terdiri dari total biaya tetap (TFC) dan total biaya variabel (TVC). Untuk mengetahui besar kecilnya usaha termasuk usaha gula aren dapat dilihat dari nilai RC ratio. Menurut Soekartawi(2001:60-62) R/C rasio adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Apabila $R/C > 1$, maka usaha tersebut menguntungkan. Semakin besar R/C ratio maka akan semakin besar pula

keuntungan yang diperoleh. Kondisi ini dapat dicapai jika pengrajin usaha gula aren mampu mengalokasikan faktor produksi dengan lebih efisien.

Agar gula aren dapat menghasilkan keuntungan, maka penggunaan faktor produksi harus mendapatkan perhatian yang baik. Faktor usaha pengrajin gula aren harus ada perhatian yang baik, seperti tenaga kerja, lahan, peralatan dan bangunan dan lain-lain hendaknya digunakan secara efisien.

Saluran distribusi secara tidak langsung sbenarnya sudah kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Produsen tidak akan mampu menyalurkan langsung kepada konsumen akhir (pemakai). Ada beberapa faktor yang membatasi penyaluran secara langsung dari produsen ke konsumen, yakni sebagai berikut.

a. *Geographical Gap*, perbedaan jarak geografis yang disebabkan oleh perbedaan tempat produksi dengan lokasi konsumen yang tersebar luas. Semakin jauh jaraknya akan menimbulkan peranan mitra menjadi sangat penting dan menimbulkan nilai guna tempat (*place utility*).

b. *Time Gap*, perbedaan jarak waktu yang disebabkan perbedaan waktu produksi dengan kebutuhan konsumsi dalam jumlah besar dan menimbulkan nilai guna waktu (*time utility*)

c. *Quantity Gap*, perbedaan dalam jumlah produksi yang lebih besar agar lebih efisien biaya per-unitnya dibandingkan produksi lebih kecil. Dan dapat terjadi *variety gap* di mana pihak produsen memproduksi suatu variasi produk tertentu

dalam jumlah besar tapi kenyataannya kebutuhan konsumen lebih kecil jumlahnya. *Quantity gap* dan *variety gap* ini menimbulkan *form utility*.

d. *Communication dan Information Gap*, perbedaan informasi dan komunikasi yang berbeda dimana produsen tidak mengetahui produk yang dibutuhkan dan siapa konsumen potensialnya. Hal ini menimbulkan nilai guna milik (*possession utility*).

Dalam rangka mengatasi keterbatasan tersebut, maka produsen wajib menyusun saluran distribusinya. Tidak ada perusahaan manapun yang mampu memenuhi semua kebutuhan konsumennya. Produsen membutuhkan satu mitra untuk membantu memindahkan suatu produk atau jasa yang dihasilkan kepada konsumen sebagai pemakainya.

Dengan adanya bantuan mitra, konsumen akan dengan mudah memperoleh produk inilah yang harus dikembangkan atau dikelola sesuai dengan visi dan misi perusahaan dalam satu kondisi lingkungan tertentu dan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan dari konsumen yang dinamakan manajemen distribusi (Walter,1977). Jadi, dalam mengelola proses pemindahan ini diperlukan suatu pendekatan pada pengambilan keputusan (*decision oriented*) yang dimulai dari perencanaan (*planing*) pengorganisasian (*organization*) pengoperasian (*actualization*) dan pengendalian (*controlling*).

Rantai distribusi gula aren di Kabupaten Lebak Kecamatan Cilograng sebelum ke konsumen cukup panjang yaitu melalui beberapa rantai distribusi diantaranya rantai distribusi produsen dari pengrajin gula aren ke tengkulak setelah dari tengkulak diterima oleh pengepul, dari pengepul dijual ke

pengecer dan baru sampai ke konsumen. Maka dalam penelitian ini agar dapat informasi pendapatan dan alasan produsen sampai pengecer menjual yang sudah sesuai rantai distribusi diatas.

Salah satu acuan dalam penelitian ini yaitu rincian luas wilayah, ketinggian diatas permukaan laut dan jarak ke kota. Karena dengan data tersebut dapat kita ketahui potensi mulai dari bahan baku sampai dengan pemasaran, untuk informasi lebih jelasnya dapat kita lihat pada **tabel 1**.

Tabel 1.1

Rincian Luas Wilayah (Ha), Ketinggian Di Atas Permukaan Laut (m), dan Jarak ke Kota Rangkasbitung (km), 2017

No	Nama Wilayah	Luas Wialayah (ha)	Ketinggian (m)	Jarak Ke Kota Rangkasbitung (km)
1	Malingping	9.217	40	100
2	Wanasalam	13.429	40	99
3	Panggarangan	16.336	4	127
4	Cihara	15.957	4	105
5	Bayah	15.374	3	135
6	Cilograng	10.720	3	160
7	Cibeber	38.315	200	152
8	Cijaku	7.436	70	80
9	Cigemblong	7.529	70	77
10	Banjarsari	14.531	120	70
11	Cileles	12.498	164	50

No	Nama Wilayah	Luas Wialayah	Ketinggian	Jarak Ke Kota Rangkasbitung
		(ha)	(m)	(km)
12	Gunung kencana	14.577	170	58
13	Bojongmanik	5.821	200	36
14	Cirinten	9.112	200	45
15	Leuwidamar	14.691	230	20
16	Muncang	8.498	260	42
17	Sobang	10.720	260	62
18	Cipanas	7.538	180	38
19	Lebak Gedong	6.255	180	47
20	Sajira	11.098	165	27
21	Cimarga	18.343	220	9
22	Cikulur	6.606	240	17
23	Warunggunung	4.953	250	10
24	Cibadak	4.134	220	5
25	Rangkasbitung	4.951	217	1
26	Kalanganyar	2.591	217	1
27	Maja	5.987	140	21
28	Curugbitung	7.255	140	34
	Kabupaten Lebak	340.472	217	

Sumber: Kabupaten Lebak Dalam Angka

Dalam tabel 1.1 di gambarkan bahwa luas Kecamatan Cilograng yaitu 10.720 (ha) dan jarak ke Kota Rangkasbitung sejauh 160 (km) tentunya jarak dari Kecamatan Cilograng paling jauh dibandingkan dengan Kecamatan yang lainnya. Dampaknya yaitu masyarakat susah untuk mobilitas ke Ibu Kota

Kabupaten Lebak, baik itu urusan perizinan usaha ataupun yang lainnya, tentunya ini akan menghambat perekonomian masyarakat Kecamatan Ciligrang. Hal ini menjadi tantangan masyarakat Kecamatan Ciligrang.

Selain informasi rincian luas wilayah, ketinggian diatas permukaan laut dan jarak ke kota, dalam penelitian ini diperlukan juga jumlah penduduk menurut jenis kelamin, dikarenakan data tersebut dapat kita gunakan sebagai acuan untuk melihat potensi sumber daya manusianya, karena pengrajin gula aren mayoritas laki-laki. Untuk informasi lebih jelas mengenai jumlah penduduk menurut jenis kelamin dapat kita lihat pada **tabel 1.2**

Tabel 1.2

**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Kabupaten Lebak,
2017**

No.	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
	<i>District</i>	<i>Male</i>	<i>Female</i>	<i>Total</i>
-1	-2	-3	-4	-5
1	Malingping	33.495	31.968	65.463
2	Wanasalam	28.064	26.595	54.659
3	Panggarangan	19.208	18.632	37.840
4	Cihara	16.269	15.558	31.827
5	Bayah	22.100	21.500	43.600
6	Ciligrang	17.525	16.578	34.103
7	Cibeber	29.573	28.241	57.814

No.	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
	<i>District</i>	<i>Male</i>	<i>Female</i>	<i>Total</i>
-1	-2	-3	-4	-5
8	Cijaku	14.633	14.406	29.039
9	Cigemblong	10.786	10.526	21.312
10	Banjarsari	31.342	29.788	61.130
11	Cileles	25.370	24.508	49.878
12	Gunung kencana	18.036	17.088	35.124
13	Bojongmanik	11.706	11.374	23.080
14	Cirinten	13.930	12.895	26.825
15	Leuwidamar	27.552	26.259	53.811
16	Muncang	17.341	16.682	34.023
17	Sobang	15.618	14.978	30.596
18	Cipanas	24.734	23.780	48.514
19	Lebak Gedong	12.108	11.317	23.425
20	Sajira	25.364	24.176	49.540
21	Cimarga	33.128	31.771	64.899
22	Cikulur	25.210	24.604	49.814
23	Warunggunung	28.651	27.133	55.784
24	Cibadak	31.828	30.009	61.837
25	Rangkasbitung	63.599	59.880	123.479
26	Kalanganyar	17.837	16.570	34.407

No.	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
	<i>District</i>	<i>Male</i>	<i>Female</i>	<i>Total</i>
-1	-2	-3	-4	-5
27	Maja	28.092	25.825	53.917
28	Curugbitung	16.697	15.666	32.363
Jumlah / Total		659.796	628.307	1.288.103

Sumber: BPS Kabupaten Lebak

Dalam tabel 1.2 bahwa jumlah penduduk Kecamatan Cilograng sejumlah 34.103, tentunya jumlah ini tidak sedikit bagi Kecamatan perbatasan, perlu kita ketahui pengangguran di Kabupaten Lebak cukup tinggi, salah satunya Kecamatan Cilograng, hal ini menjadi beban buat pemeritahan Kabupaten Lebak, jika masyarakatnya sendiri hanya mengandalkan bantuan dari pemerintahan saja. Karena sebgas apapun program pemerintah untuk memberantas pengangguran kalau masyarakatnya tidak mau berusaha tentunya hal itu akan sia-sia, tetapi jika pemerintah dengan masyarakat berkolaborasi hasilnya juga akan baik. Salah satunya dengan memanfaatkan potensi alam yang ada di Kecamatan Cilograng, seperti menjadi pengrajin gula aren, karena selain potensi yang mendukung di Kabupaten Lebak permintaannya juga sangat baik di pasaran. Apalagi dengan adanya dukungan dari pemerintahan. Maka dari itu tidak hanya mengurangi pengangguran saja pertumbuhan ekonomi Kecamatan Cilograng Juga akan semakin baik.

Dalam penelitian ini perlu didukung juga oleh data dan informasi yang mengenai produksi dan harga jenis komoditi perkebunan rakyat kabupaten lebak, agar dapat informasi jumlah produksi dan harga gula aren yang akan di teliti mengenai efisiensi usaha gula aren dan rantai distribusinya. Untuk informasi lebih jelasnya dapat kita lihat dalam **tabel 1.3**

Tabel 1.3

**Produksi dan Harga Jenis Komoditi Perkebunan Rakyat,
Kabupaten Lebak Provinsi Banten, 2017**

No	Komoditi	Produksi (Ton)	Harga /kg	Keterangan
1	Cengkeh / <i>Clove</i>	3.718	95.000	Bunga Kering
2	Enau (Aren) / <i>Sugar Palm</i>	2.945	18.000	Gula Aren
3	Jambu Mete / <i>Cashew Nuts</i>	51	-	Biji Kering
4	Jarak / <i>Castor Leaf</i>	146	-	Biji Kering
5	Kakao / <i>Cocoa</i>	1.702	20.000	Biji Kering
6	Kapuk / <i>Kapok</i>	359	550.000	Buah Kering
7	Karet / <i>Rubber</i>	5.724	-	Lump

No	Komoditi	Produksi (Ton)	Harga /kg	Keterangan
8	Kelapa / <i>Coconut</i>	12.356	10.000	Kopra
9	Kelapa Sawit / <i>Palm</i>	2.696	-	TBS
10	Kopi / <i>Coffee</i>	1.195	22.000	Biji Kering
11	Melinjo	47.330	8.500	-
12	Pandan / <i>Pandanus</i>	255		Sulur Kering
13	Teh / <i>Tea</i>	202		Pucuk Basah

Sumber : Dinas pertanian dan perkebunan Kabupaten Lebak (2017)

Dalam tabel 1.3 dapat disimpulkan bahwa produksi gula aren di Kabupaten lebak cukup besar yaitu 2.945 Ton/Hari setelah cengkeh, Tetapi masih ada produksi yang lebih besar seperti melinjo, kelapa dan yang lainnya. sebagian besar masyarakat Kabupaten Lebak perekonomannya bertopang kepada produksi gula aren. Meskipun produksi lain lebih besar tetapi sifatnya musiman, berarti produksi gula aren lebih banyak dibandingkan yang lain. Hal ini dapat menjadi roda perekonomian Kabupaten Lebak jika pemerintah Kabupaten Lebak serius dalam memperhatikan produksi gula aren. Karena masyarakat pengrajin gula aren di Kabupaten Lebak sangat kurang pengetahuan untuk mendistribusikan produknya.

Efisiensi usaha pengrajin gula aren di Kabupaten Bandung Barat berdasarkan data di Kabupaten Bandung Barat dalam angka bahwa harga gula aren Rp 13.500.00 menurut para pengrajin gula aren itu sudah cukup tinggi harganya. Faktor yang menyebabkan harga gula aren di Kabupaten Bandung

Barat dari pengrajin cukup mahal, dikarenakan pengrajin langsung menjual ke pengepul tanpa ke tengkulak, karena Kabupaten Bandung Barat dekat dengan Kota Bandung, dan dapat dipasarkan di Kota Bandung yang pasarnya lumayan bagus, karena Kota Bandung banyak yang mengkonsumsi gula aren, seperti Cafe.

Rantai Distribusi Pengrajin Gula Aren di Kabupaten Bandung Barat berdasarkan Dinas KUKM Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Bandung Barat salah satu daerah penghasil gula aren, pengrajin gula aren di Kabupaten Bandung Barat mencapai 600 pengrajin gula aren, karena Bandung Barat merupakan kawasan yang cocok ditanami pohon aren, sehingga banyak pengrajin gula aren di daerah tersebut. Untuk mendistribusikan produk gula aren para pengrajin awalnya dijual masih terbatas, misalkan dengan menjual hanya daerah sekitar saja. Tetapi saat ini gula aren didistribusikan langsung ke pengepul yang ada di Kabupaten Bandung Barat. Dan keuntungannya lebih baik dibandingkan dengan dijual secara eceran di daerah tersebut, karena pengepul langsung menjual ke pasar yang ada di Kota Bandung, bahkan ke pengecer yang langsung mengemas gula tersebut.

1.2. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah untuk mengarahkan penelitian ini, dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa besar biaya produksi dan pendapatan gula aren di Kecamatan Cilograng Kabupaten Lebak Banten?
2. Berapa besar tingkat efisiensi usaha pengrajin gula aren di Kecamatan Cilograng?
3. Bagaimana mekanisme dan nilai rantai distribusi penyaluran produk gula aren di Kecamatan Cilograng Kabupaten Lebak Banten?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui biaya produksi, penerimaan dan keuntungan pengrajin gula aren di Kecamatan Cilograng Kabupaten Lebak Banten;
2. Untuk mengetahui berapa besar tingkat efisiensi usaha pengrajin gula aren di Kecamatan Cilograng?
3. Untuk mengetahui rantai distribusi terhadap pendapatan petani gula aren di Kecamatan Cilograng.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.6. Kegunaan Teoritis/Akademis

Kegunaan dari penelitian ini untuk akademisi diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Menambah ilmu pengetahuan ekonomi dalam meningkatkan pendapatan petani gula aren di Kecamatan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani gula aren Kecamatan Cilograng;

2. Menambah pengetahuan untuk peneliti mengenai analisis keuntungan, rantai distribusi dan efisiensi usaha pengrajin gula aren di Kecamatan Cilograng Kabupaten Lebak Banten.

1.7. Kegunaan Praktis/Empiris

Kegunaan dari penelitian ini untuk Praktisi diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Diharapkan dapat digunakan dan memberi masukan kepada pemerintah Kabupaten Lebak dalam menentukan dan merumuskan kebijakan, terutama yang berkaitan dengan peningkatan efisiensi pendapatan petani gula aren;
2. Dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan analisis keuntungan, rantai distribusi dan efisiensi usaha pengrajin gula aren di kecamatan Cilograng Kabupaten Lebak